

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN HARMONIS ANTARA GURU DAN SISWA DI SEKOLAH SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 48 MEDAN

Maulidayani¹, Anisa Aruan², Inda Lestari³, Affiq Faeyza⁴, Maisa Muti Salsabila Hasibuan⁵, Syaripatussuriyani Hasibuan⁶

maulida6474@gmail.com¹, anisaharuan29@gmail.com², indalestari2554@gmail.com³, affiqfaeyza4@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini disusun karena tujuan ingin mengetahui Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Hubungan Harmonis Antara Guru Dan Siswa Di Sekolah Smp Swasta Muhammadiyah 48 Medan. Hubungan antara guru dan siswa tidak hanya bersifat resmi, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan emosional melalui komunikasi antarindividu. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru berfungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing yang memahami situasi siswa dan memberikan dukungan dengan rasa empati. Dalam dunia pendidikan, komunikasi antarindividu memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, penuh rasa hormat, serta mengurangi kesalahpahaman. Namun, komunikasi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan status, emosi, dan konsentrasi guru yang cenderung lebih fokus pada aspek akademik sehingga siswa mungkin merasa kurang terbuka. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran komunikasi antarindividu antara guru dan siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan efeknya terhadap hubungan yang baik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Hubungan Harmonis, Interaksi Sosial.

PENDAHULUAN

Hubungan antara guru dan siswa di sekolah bukan hanya hubungan formal antara orang yang mengajar dan yang belajar, tetapi juga hubungan sosial yang melibatkan perasaan, pemahaman, dan komunikasi yang saling berbalik. Di Smp Swasta Muhammadiyah 48 Medan, komunikasi antarmanusia (interpersonal) menjadi cara penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru bukan hanya memberi materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, paham, dan memberi semangat kepada siswa melalui komunikasi yang baik dan penuh empati.

Menurut Effendy (2017:32), komunikasi interpersonal adalah proses menyampaikan pesan secara langsung dari satu orang ke orang lain dengan tujuan agar saling mengerti dan memiliki ikatan emosional. Dalam dunia pendidikan, bentuk komunikasi ini menjadi dasar terbentuknya hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa. Komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membantu mengurangi kesalahpahaman yang sering kali menyebabkan masalah di sekolah.

Namun, dalam kenyataannya, komunikasi interpersonal di sekolah tidak selalu berjalan lancar. Misalnya, guru cenderung lebih fokus pada nilai akademik dan kurang memperhatikan aspek pribadi siswa. Di sisi lain, siswa seringkali malu atau takut berbicara secara terbuka dengan guru karena perasaan jauh atau tidak nyaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2019:65) yang menyatakan bahwa hambatan dalam berkomunikasi bisa muncul karena perbedaan pandangan, perasaan, atau ketidakseimbangan status antara

pihak yang berkomunikasi. Di Smp Swasta Muhammadiyah 48 Medan, beberapa guru sudah mencoba membangun komunikasi interpersonal dengan cara yang lebih manusiawi, seperti berdialog terbuka, memberi bimbingan pribadi, dan menginspirasi siswa.

Upaya ini menunjukkan pentingnya memahami bentuk, faktor pendukung, serta dampak dari komunikasi interpersonal dalam menciptakan hubungan yang damai di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran komunikasi antara guru dan siswa, faktor-faktor yang memengaruhi, serta dampaknya terhadap hubungan yang harmonis di sekolah. Dengan memahami hal ini, diharapkan guru mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka, siswa lebih nyaman belajar dan berinteraksi, serta sekolah bisa menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan saling menghargai antarwarga sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran

Bentuk Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan mencakup dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, yang keduanya berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Komunikasi interpersonal ini terjadi baik di dalam kelas saat proses pembelajaran maupun di luar kelas pada saat kegiatan informal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dipahami siswa. Guru berupaya menghindari bahasa yang menyinggung atau terlalu formal agar siswa merasa nyaman. Guru juga sering menggunakan humor ringan untuk menciptakan suasana belajar yang santai, sehingga interaksi menjadi lebih hidup. Saat suasana kelas terasa tegang, guru untuk menciptakan suasana belajar yang santai, sehingga interaksi menggunakan pendekatan bercanda untuk menarik perhatian siswa kembali.

Selain itu, komunikasi verbal juga muncul dalam bentuk pemberian pujian, motivasi, dan umpan balik positif. Guru memahami bahwa penghargaan kecil dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, dari sisi siswa, mereka merasa lebih dihargai ketika guru menggunakan bahasa yang lembut dan menghargai pendapat mereka.

2. Komunikasi Nonverbal

Selain komunikasi verbal, aspek nonverbal juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, gestur tubuh, dan jarak fisik antara guru dan siswa. Dari hasil observasi, guru sering menunjukkan perhatian melalui kontak mata langsung saat siswa berbicara. Sikap ini memberi kesan bahwa guru benar-benar mendengarkan dan menghargai setiap ucapan siswa. Selain itu, guru juga menunjukkan empati melalui ekspresi wajah yang ramah dan senyum tulus, terutama ketika siswa sedang kesulitan.

Dari hasil wawancara dan observasi, bentuk komunikasi interpersonal juga

dilakukan di luar jam pelajaran. Guru berinteraksi dengan siswa di kantin, lapangan, atau saat kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi semacam ini membantu guru memahami kepribadian dan latar belakang siswa dengan lebih baik.

Dengan demikian, bentuk komunikasi interpersonal guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan emosional dan menumbuhkan rasa saling percaya antara guru dan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Faktor-faktor ini berasal dari guru, siswa, maupun lingkungan sekolah.

1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan komunikasi Interpersonal adalah kepribadian guru yang terbuka dan empatik. Guru yang sabar, mau mendengarkan, dan tidak mudah marah lebih disukai siswa. Selain kepribadian, lingkungan sekolah yang kondusif juga mendukung komunikasi interpersonal. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan pendekatan komunikatif dan humanis.

Faktor lain adalah dukungan teman sebaya. Ketika siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan guru.

Selain itu, penggunaan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp kelas juga menjadi sarana baru dalam mempererat hubungan. Guru menggunakan platform tersebut tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memberi semangat kepada siswa. Faktor-faktor pendukung ini secara keseluruhan memperkuat kedekatan antara guru dan siswa, sehingga komunikasi berjalan dua arah dan penuh keterbukaan.

2. Faktor Penghambat

Namun, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan komunikasi interpersonal. Hambatan utama berasal dari perbedaan karakter, latar belakang keluarga, serta beban kerja guru. Beberapa siswa memiliki sifat pendiam, tertutup, atau kurang percaya diri, sehingga sulit diajak berkomunikasi secara terbuka.

Selain itu, perbedaan status sosial dan ekonomi juga berpengaruh terhadap keberanian siswa untuk berkomunikasi dengan guru. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu cenderung minder dan merasa tidak selevel.

Dari sisi guru, beban administrasi dan jadwal mengajar yang padat sering menjadi penghalang untuk membangun komunikasi yang intens. Hambatan lain datang dari penggunaan teknologi digital. Meskipun bermanfaat, kadang siswa lebih aktif berkomunikasi secara daring daripada tatap muka. Akibatnya, hubungan emosional di dunia nyata menjadi berkurang.

Dengan demikian, keberhasilan komunikasi interpersonal bergantung pada sejauh mana guru dapat menyesuaikan gaya komunikasinya terhadap karakter dan kebutuhan siswa.

Dampak komunikasi interpersonal terhadap hubungan guru dan siswa

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan memberikan dampak yang signifikan terhadap keharmonisan hubungan keduanya. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka, empatik, dan dialogis tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran, tetapi juga membentuk hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan unsur penting dalam membangun relasi sosial yang sehat dalam konteks pendidikan (Mulyana, 2017: 92).

1. Meningkatkan Kepercayaan dan Kedekatan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan

secara empatik dan terbuka mampu meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru. Guru yang mau mendengarkan, bersikap ramah, dan tidak menghakimi membuat siswa merasa aman secara emosional. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat DeVito yang menyatakan bahwa keterbukaan (openness) dan empati merupakan elemen utama dalam membangun kepercayaan dalam hubungan interpersonal (DeVito, 2013: 45). Selain itu, teori Social Penetration menjelaskan bahwa kedekatan emosional berkembang melalui komunikasi yang jujur dan berkelanjutan (Altman & Taylor, 1973: 24). Dalam konteks pendidikan, kepercayaan siswa terhadap guru menjadi fondasi terciptanya hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

2. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Belajar Siswa

Komunikasi interpersonal yang efektif juga berdampak pada meningkatnya motivasi dan partisipasi belajar siswa. Guru yang memberikan pujian, perhatian personal, serta dorongan positif mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelas.

Sardiman menegaskan bahwa interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dan siswa berpengaruh besar terhadap motivasi belajar peserta didik (Sardiman, 2017: 102). Hal ini diperkuat oleh Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh melalui penguatan eksternal, salah satunya berasal dari hubungan interpersonal yang baik dengan guru (Uno, 2012: 23). Dengan demikian, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai penguat psikologis dalam proses pembelajaran.

3. Menumbuhkan Disiplin dan Rasa Tanggung Jawab

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis membantu guru menanamkan disiplin dan tanggung jawab siswa tanpa pendekatan yang otoriter. Guru lebih memilih pendekatan persuasif melalui dialog dan nasihat, sehingga siswa dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku secara sadar.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Effendy, bahwa pesan yang disampaikan dengan empati dan penghargaan lebih mudah diterima oleh komunikan (Effendy, 2016: 53). Disiplin yang dibangun melalui komunikasi interpersonal bersifat mendidik karena tumbuh dari kesadaran internal siswa, bukan karena rasa takut terhadap hukuman.

4. Mengurangi Konflik dan Meningkatkan Kerja Sama

Komunikasi interpersonal yang baik juga berdampak pada berkurangnya konflik antara guru dan siswa maupun antar siswa. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal mampu menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik melalui dialog terbuka dan pendekatan empatik. Konflik tidak diselesaikan dengan cara represif, tetapi melalui musyawarah yang mendidik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tubbs dan Moss yang menyatakan bahwa konflik dalam interaksi sosial dapat diminimalkan melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghargai (Tubbs & Moss, 2008: 311). Selain itu, komunikasi interpersonal yang positif mendorong kerja sama siswa dalam kegiatan kelompok dan memperkuat kohesi sosial di dalam kelas.

5. Menciptakan Iklim Sekolah yang Humanis dan Religius

Dalam konteks sekolah berbasis nilai-nilai Islam, komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam membentuk iklim sekolah yang humanis dan religius. Guru menjadi teladan dalam berkomunikasi secara santun, penuh kasih sayang, dan menghargai sesama. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung ditanamkan kepada siswa melalui

interaksi sehari-hari.

Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama pembentukan karakter (Muhaimin, 2010: 146). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal guru tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral dan spiritual dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, yang keduanya memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan interaktif. Komunikasi verbal diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, mudah dipahami, serta disertai pujian dan motivasi yang membangun kepercayaan diri siswa. Sementara itu, komunikasi nonverbal tampak melalui ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, dan gestur tubuh yang menunjukkan empati serta perhatian terhadap siswa. Interaksi ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kegiatan belajar mengajar, sehingga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kepribadian guru yang empatik, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan teman sebaya, serta pemanfaatan teknologi komunikasi. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan karakter siswa, latar belakang keluarga, keterbatasan waktu guru, serta kecenderungan siswa lebih aktif secara daring daripada tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin, & Taylor, Dalmis. 1973. *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education.
- Effendy, Onong Uchjana. 2016. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2017. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tubbs, Stewart L., & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.